



Analisis Aktivitas Melaut dan Pendapatan Nelayan di Pantai Molotabu Kecamatan Kabila Bone

Marwah Ali¹, Fitri Hudengo², Nur Stevi Amir³, Natasya Cut Fadilah Salfa Djua⁴, Rahmatia Suleman⁵, Rahmat Abdullah⁶, Ulfa Zakaria⁷, Eka Sartika⁸, Wahyudin Radjak⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo

Email: marwahali365@gmail.com, fitrihudengo123@gmail.com, tepiamir14@gmail.com, natasyadjua741@gmail.com, rahmatiasuleman022@gmail.com, rahmataabdulah758@gmail.com, ulfazakaria@ung.ac.id, eka@ung.ac.id, wahyudinradjak@ung.id.

Article Info

Article history:

Received Mei 13, 2026

Revised Mei 27, 2026

Accepted Juni 05, 2026

Keywords:

Seafaring Activities, Fishermen's Income, Molotabu Beach, Coastal Community, Kabila Bone District

ABSTRACT

This study analyzes the fishing activities and income of fishermen at Molotabu Beach, Kabila Bone District. A descriptive qualitative method was employed using interview, observation, and documentation techniques. The results show that fishermen go to sea from afternoon to morning (12 hours) using fishing lines and nets in Tomini Bay. Income is uncertain as it is influenced by weather conditions and catches. The average daily income is IDR 250,000 with operational costs of IDR 150,000 per fishing trip. Monthly income can reach IDR 20 million but remains unstable. Some fishermen have side jobs as miners. Fishermen hope the government will assist by providing boats or fishing equipment to improve their welfare.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Mei 13, 2026

Revised Mei 27, 2026

Accepted Juni 05, 2026

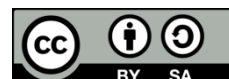
Keywords:

Aktivitas Melaut, Pendapatan Nelayan, Pantai Molotabu, Masyarakat Pesisir, Kecamatan Kabila Bone

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis aktivitas melaut dan pendapatan nelayan di Pantai Molotabu, Kecamatan Kabila Bone. Metode deskriptif kualitatif digunakan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan nelayan melaut sore hingga pagi (12 jam) menggunakan pancing dan jaring di Teluk Tomini. Pendapatan bersifat tidak menentu karena dipengaruhi cuaca dan hasil tangkapan. Rata-rata penghasilan harian Rp250.000 dengan biaya operasional Rp150.000 per melaut. Pendapatan bulanan bisa mencapai Rp20 juta namun tidak stabil. Sebagian nelayan memiliki pekerjaan sampingan sebagai penambang. Nelayan berharap pemerintah membantu penyediaan kapal atau perlengkapan melaut untuk meningkatkan kesejahteraan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Marwah Ali

Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: marwahali365@gmail.com



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki sekitar 17.506 pulau, baik pulau besar maupun kecil. Dengan panjang garis pantai mencapai kurang lebih 81.000 kilometer, Indonesia menempati posisi sebagai negara dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia setelah Kanada. Kondisi geografis tersebut menjadikan wilayah laut dan pesisir memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Data dari Departemen Kelautan dan Perikanan (2003) menunjukkan bahwa lebih dari 14 juta penduduk atau sekitar 7,5% dari jumlah penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada aktivitas yang berkaitan dengan wilayah pesisir dan kelautan. Selain itu, sekitar 26% Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia juga berasal dari sektor kelautan dan pesisir.

Wilayah pesisir dapat diartikan sebagai daerah peralihan antara ekosistem daratan dan lautan. Di Indonesia, batas wilayah pesisir ditetapkan sebagai kawasan daratan yang berbatasan langsung dengan laut. Wilayah ini menjadi tempat tinggal bagi masyarakat pesisir, yaitu individu, kelompok, maupun lembaga yang kehidupannya bergantung pada sumber daya alam dan jasa lingkungan pesisir. Berdasarkan lokasi tempat tinggal dan jenis mata pencaharian, masyarakat pesisir terdiri atas nelayan, pembudidaya ikan, pelaku industri pariwisata, pekerja transportasi laut, pelaku pertambangan dan energi, hingga pekerja industri maritim seperti galangan kapal.

Interaksi antara daratan dan lautan di kawasan pesisir membentuk ekosistem yang sangat beragam dan produktif sehingga memberikan manfaat ekonomi yang besar bagi manusia. Pertumbuhan jumlah penduduk dan meningkatnya aktivitas pembangunan sosial ekonomi menyebabkan nilai strategis wilayah pesisir semakin tinggi. Namun, peningkatan pemanfaatan wilayah pesisir juga menimbulkan berbagai permasalahan, terutama konflik kepentingan dalam penggunaan sumber daya pesisir yang semakin kompleks.

Sumber daya yang terdapat di wilayah pesisir dan laut meliputi sumber daya yang dapat diperbarui maupun yang tidak dapat diperbarui. Sumber daya yang dapat diperbarui mencakup perikanan laut, hutan mangrove, terumbu karang, padang lamun, rumput laut, serta bahan bioaktif. Sementara itu, sumber daya yang tidak dapat diperbarui meliputi minyak bumi, gas alam, mineral, pasir, dan berbagai bahan tambang lainnya. Selain itu, wilayah laut juga memiliki potensi energi kelautan seperti gelombang laut, pasang surut, angin, dan ocean thermal energy conversion (OTEC), serta menyediakan jasa lingkungan berupa sarana transportasi dan komunikasi, pengatur iklim, objek wisata alam, hingga tempat penyerapan limbah.

Seluruh ekosistem dan sumber daya pesisir tersebut memiliki nilai penting sebagai aset ekonomi, ekologi, pendidikan, penelitian, serta pertahanan dan keamanan negara. Potensi ekonomi sumber daya pesisir dapat dipahami sebagai seluruh aktivitas ekonomi yang berlangsung di kawasan pesisir maupun kegiatan ekonomi yang memanfaatkan sumber daya pesisir sebagai pendukung utama.

Pantai Molotabu sebagai salah satu kawasan pesisir di Kecamatan Kabila Bone memiliki potensi sumber daya laut yang cukup besar sehingga seharusnya dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Namun demikian, kondisi pendapatan nelayan di daerah ini masih perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui apakah potensi tersebut telah dimanfaatkan secara optimal atau belum. Aktivitas melaut yang dilakukan nelayan setiap hari tentu memiliki pengaruh terhadap jumlah pendapatan yang diperoleh. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis aktivitas melaut dan pendapatan nelayan di Pantai Molotabu Kecamatan Kabila Bone.

Aktivitas melaut merupakan mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat pesisir di Pantai Molotabu, Kecamatan Kabila Bone. Kehidupan masyarakat nelayan sangat bergantung pada hasil tangkapan ikan yang diperoleh dari laut untuk memenuhi kebutuhan



hidup sehari-hari. Kegiatan melaut tidak hanya menjadi pekerjaan rutin, tetapi juga menjadi sumber ekonomi utama bagi keluarga nelayan di wilayah tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor perikanan memiliki peranan penting dalam menunjang kehidupan masyarakat pesisir.

Dalam menjalankan aktivitasnya, nelayan di Pantai Molotabu biasanya melaut pada sore hingga pagi hari karena waktu malam dianggap lebih efektif untuk memperoleh ikan. Para nelayan umumnya masih menggunakan alat tangkap sederhana seperti pancing dan jaring dalam proses penangkapan ikan. Meskipun peralatan yang digunakan masih tergolong tradisional, aktivitas melaut tetap dilakukan secara rutin sebagai upaya memperoleh penghasilan. Hasil tangkapan yang diperoleh nelayan biasanya berupa berbagai jenis ikan yang kemudian dijual di tempat pelelangan maupun langsung dipasarkan ke kota.

Namun, hasil tangkapan nelayan tidak selalu sama setiap harinya. Banyak faktor yang memengaruhi aktivitas melaut dan jumlah hasil tangkapan, seperti kondisi cuaca, musim, ombak, angin, serta keberadaan ikan di laut. Pada saat cuaca buruk dan ombak besar, nelayan memilih tidak melaut demi menjaga keselamatan. Sebaliknya, ketika kondisi cuaca baik, nelayan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memperoleh hasil tangkapan yang lebih banyak. Selain itu, waktu tertentu seperti bulan gelap juga dianggap sebagai masa yang baik untuk menangkap ikan karena ikan lebih mudah ditemukan.

Pendapatan nelayan di Pantai Molotabu juga cenderung tidak menentu karena dipengaruhi oleh jumlah hasil tangkapan dan harga jual ikan di pasaran. Selain itu, nelayan harus mengeluarkan biaya operasional untuk kebutuhan melaut, seperti bahan bakar perahu dan perlengkapan lainnya. Besarnya biaya operasional tersebut menjadi salah satu tantangan yang dihadapi nelayan dalam menjalankan pekerjaannya. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian nelayan terkadang memiliki pekerjaan tambahan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga ketika hasil tangkapan menurun.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diketahui bahwa aktivitas melaut memiliki hubungan yang erat dengan tingkat pendapatan nelayan. Oleh karena itu, penelitian mengenai aktivitas melaut dan pendapatan nelayan di Pantai Molotabu penting dilakukan untuk mengetahui kondisi kehidupan nelayan serta faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keadaan sosial ekonomi masyarakat nelayan dan menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan nelayan di wilayah pesisir.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai aktivitas melaut masyarakat nelayan di wilayah pesisir pantai. Data penelitian diperoleh melalui kegiatan wawancara langsung dengan beberapa masyarakat nelayan yang berada di kawasan pesisir tersebut. Wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi tentang aktivitas melaut, waktu bekerja, alat yang digunakan, serta kondisi yang dihadapi nelayan selama melakukan pekerjaan di laut. Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan observasi secara langsung di lokasi penelitian. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi lingkungan pesisir serta aktivitas nelayan dalam menjalankan pekerjaannya. Hasil observasi kemudian diperkuat dengan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan dan kondisi di lapangan sebagai bukti pendukung penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di



lapangan, sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang sesuai dengan kondisi nyata masyarakat nelayan di wilayah pesisir pantai tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan beberapa nelayan yang ada di pantai Molotabu salah satu kawasan pesisir di Kecamatan Kabila Bone.

No	Fokus Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Kapan Waktu dan durasi melaut?	Nelayan biasanya pergi melaut pada sore hari sekitar pukul lima sore dan kembali pada pukul lima pagi. Dengan demikian, waktu yang dihabiskan untuk menangkap ikan sekitar dua belas jam dalam satu kali turun melaut. Aktivitas tersebut dilakukan pada malam hari karena dianggap lebih efektif untuk mendapatkan ikan dalam jumlah yang lebih banyak.
2.	Alat Tangkap yang Digunakan?	Dalam melakukan aktivitas menangkap ikan, nelayan menggunakan alat sederhana seperti pancing dan jaring. Kedua alat tersebut sudah menjadi perlengkapan utama yang digunakan sehari-hari untuk mencari ikan di laut. Penggunaan alat ini disesuaikan dengan kondisi laut dan jenis ikan yang ingin ditangkap.
3.	Di mana wilayah atau Lokasi Penangkapan Ikan?	Daerah yang menjadi lokasi utama nelayan untuk mencari ikan adalah kawasan Teluk Tomini. Wilayah ini dikenal memiliki potensi hasil laut yang cukup besar sehingga menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat nelayan di sekitar pesisir.
4.	Bagaimana Pendapatan Hasil Melaut?	Menurut nelayan, pendapatan dari hasil melaut tidak menentu karena sangat bergantung pada kondisi cuaca dan jumlah ikan yang diperoleh. Namun, rata-rata penghasilan yang didapat dalam sehari sekitar Rp250.000. Kadang hasilnya lebih banyak, tetapi pada waktu tertentu juga bisa berkurang.
5.	Musim atau Waktu Terbaik Menangkap Ikan kapan?	Nelayan menjelaskan bahwa waktu yang paling bagus untuk menangkap ikan adalah pada saat bulan gelap. Pada kondisi tersebut ikan dianggap lebih mudah didapat dibandingkan saat bulan terang. Oleh karena itu, banyak nelayan memilih turun melaut pada periode bulan gelap agar hasil tangkapan lebih maksimal.
6.	Sistem atau Pola Kerja Nelayan?	Nelayan biasanya pergi melaut secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Semua aktivitas mulai dari persiapan alat, perjalanan ke laut, hingga penangkapan ikan dilakukan sendiri



		sehingga membutuhkan tenaga dan pengalaman yang cukup.
7.	Kondisi Cuaca yang Mendukung Aktivitas Melaut?	Kondisi cuaca sangat memengaruhi aktivitas melaut. Nelayan hanya akan turun ke laut apabila cuaca dalam keadaan baik dan aman. Jika cuaca buruk, ombak besar, atau angin kencang, mereka memilih untuk tidak melaut demi keselamatan. Saat ini cuaca dinilai cukup baik sehingga nelayan masih dapat mencari ikan seperti biasa.
8.	Jumlah Hasil Tangkapan Ikan ?	Jumlah ikan yang diperoleh setiap kali melaut tidak selalu sama. Dalam kondisi normal, nelayan biasanya mendapatkan sekitar 25 kilogram ikan. Setelah hasil tangkapan diperoleh, ikan tersebut kemudian dibawa ke tempat pelelangan atau langsung dijual ke kota untuk mendapatkan harga yang lebih baik.
9.	Harga dan Nilai Jual Ikan?	Harga jual ikan bergantung pada jenis dan kualitas ikan yang diperoleh. Jika ikan termasuk jenis yang bagus dan sulit didapat, maka harganya akan naik. Sebaliknya, jika ikan mudah diperoleh dan jumlahnya banyak, harga jualnya menjadi lebih murah di pasaran.
10.	Penghasilan Nelayan per Bulan?	Nelayan mengungkapkan bahwa penghasilan per bulan bisa mencapai sekitar Rp20 juta apabila rajin turun melaut dan kondisi hasil tangkapan sedang bagus. Namun penghasilan tersebut tetap tidak menentu karena dipengaruhi oleh cuaca dan hasil laut yang diperoleh setiap harinya.
11.	Biaya Operasional Saat Melaut?	Dalam sekali turun melaut, nelayan membutuhkan biaya operasional sekitar Rp150.000. Pengeluaran tersebut biasanya digunakan untuk membeli bensin sebagai bahan bakar, rokok, dan kopi yang menjadi kebutuhan selama berada di laut pada malam hari.
12.	Pekerjaan Sampingan Nelayan?	Selain bekerja sebagai nelayan, sebagian nelayan juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai penambang. Pekerjaan tersebut dilakukan ketika hasil ikan di laut sedang sedikit atau pada waktu tertentu nelayan tidak bisa turun melaut karena kondisi cuaca yang tidak memungkinkan.
13.	Kecukupan Penghasilan untuk Kebutuhan Keluarga?	Nelayan menyampaikan bahwa penghasilan yang diperoleh memang harus dicukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun demikian, mereka tetap bersyukur karena hasil dari melaut masih dapat digunakan untuk kebutuhan makan keluarga dan pendidikan anak-anak.



14.	Harapan dan Pesan Nelayan untuk Masa Depan?	Nelayan berharap kehidupan masyarakat nelayan ke depan dapat menjadi lebih makmur. Mereka juga berharap pemerintah dapat memberikan bantuan berupa kapal atau perlengkapan melaut agar pekerjaan nelayan menjadi lebih mudah dan hasil tangkapan semakin meningkat. Pada dasarnya, mereka memiliki harapan yang baik bagi kesejahteraan para nelayan di masa mendatang.
-----	---	---

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai aktivitas melaut dan pendapatan nelayan di Pantai Molotabu, Kecamatan Kabila Bone, dapat disimpulkan bahwa nelayan melakukan aktivitas melaut secara rutin pada sore hingga pagi hari dengan durasi sekitar dua belas jam, menggunakan alat tangkap sederhana seperti pancing dan jaring di kawasan Teluk Tomini. Pendapatan nelayan bersifat sangat tidak menentu karena dipengaruhi oleh faktor cuaca, musim, ombak, angin, serta ketersediaan ikan. Rata-rata penghasilan harian sekitar Rp250.000 dengan biaya operasional Rp150.000 per sekali melaut, sehingga pendapatan bersih yang dibawa pulang sekitar Rp100.000. Meskipun dalam kondisi yang sangat baik pendapatan bulanan dapat mencapai Rp20 juta, pada musim paceklik atau cuaca buruk nelayan tidak dapat melaut sama sekali. Karena ketidakpastian ini, sebagian nelayan memiliki pekerjaan sampingan sebagai penambang untuk memenuhi kebutuhan keluarga ketika hasil tangkapan sedang sedikit.

Para nelayan di Pantai Molotabu menyatakan bahwa penghasilan dari melaut masih dapat dicukup-cukupkan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, seperti kebutuhan makan sehari-hari dan biaya pendidikan anak-anak, meskipun harus dikelola dengan penuh kehati-hatian. Mereka berharap pemerintah dapat memberikan perhatian serius, terutama dalam bentuk bantuan kapal yang lebih besar dan perlengkapan melaut yang lebih modern, agar pekerjaan nelayan menjadi lebih mudah, jangkauan penangkapan ikan semakin luas, dan hasil tangkapan meningkat. Secara keseluruhan, aktivitas melaut tetap menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat pesisir di Pantai Molotabu. Diperlukan sinergi antara nelayan, masyarakat, dan pemerintah untuk menciptakan ekosistem kelautan yang berkelanjutan sekaligus meningkatkan taraf hidup nelayan secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Muttaqiena, dkk. 2009. Makalah Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Berkelanjutan Pasca Tsunami Desember 2004. <http://slideshare.net/abida/pengelolaan-pesisir>.
- Kristian, I. (2019). Pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu dan berkelanjutan yang berbasis masyarakat. *Jurnal Rasi*, 1 (1), 49-63.
- Atmaja, E. (2018). Wilayah Pesisir (Coastal Zone). *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan.s*